

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia salah satu negara berkembang yang memiliki jumlah penduduk yang besar. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan (2018), jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2017 sebesar 261,89 juta jiwa, yang terdiri atas 131,58 juta jiwa penduduk laki-laki dan 130,31 juta jiwa penduduk perempuan. Jumlah penduduk Bali pada tahun 2017 berdasarkan hasil proyeksi Badan Pusat Statistik (BPS) yang didasarkan pada hasil sensus penduduk tahun 2010 sebesar 4.246.500 jiwa penduduk. Jumlah penduduk tahun 2017 di Kota Denpasar sebesar 7.155.270 jiwa penduduk, yang terdiri dari rentang usia 0-75 tahun keatas (Dinas Kesehatan Kota Denpasar, 2017).

Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014 merumuskan, bahwa remaja termasuk penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun, sedangkan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Data Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk Indonesia yang berumur 10-24 tahun pada tahun 2017 sebanyak 66,01 juta jiwa. Pada tahun yang sama, jumlah penduduk usia 10-24 tahun di Provinsi Bali sebanyak 999.000 jiwa yang terdiri atas 511.500 jiwa remaja laki-laki dan 487.500 jiwa remaja perempuan, sedangkan di Kota Denpasar sebanyak 240.800 jiwa, yang terdiri dari atas 119.900 jiwa remaja laki-laki dan 120.900 jiwa remaja perempuan (Dinas Kesehatan Kota Denpasar, 2017).

Masa remaja bagian dari fase perkembangan dalam kehidupan seorang individu. Remaja memiliki tiga tahap perkembangan dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, yaitu remaja awal (*early adolescence*), remaja pertengahan (*middle adolescence*) dan remaja akhir (*late adolescence*). Remaja awal (*early adolescence*) usia 10-14 tahun pada tahap ini remaja awal sulit untuk mengerti dan dimengerti oleh orang dewasa. Remaja Madya (*middle adolescence*) 15-19 tahun. Remaja pada masa ini sangat membutuhkan teman, mulai timbul keinginan untuk berkencan dengan lawan jenis dan berkhayal tentang aktivitas seksual sehingga remaja mulai mencoba aktivitas-aktivitas seksual yang mereka inginkan. Remaja akhir (*late adolescence*) 20-24 tahun tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi (Kemenkes RI, 2018).

Perilaku seksual pranikah pada remaja, perilaku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis yang dilakukan tanpa melalui sebuah proses pernikahan secara resmi menurut agama maupun menurut hukum yang dapat menyebabkan kehamilan. Kehamilan remaja erat dikaitkan dengan kehamilan tidak diinginkan (KTD), seringkali KTD diakhiri dengan usaha menggugurkan kandungannya untuk menghindari rasa malu dan sanksi masyarakat.

Pusat Data dan Informasi 2017 (Kemenkes RI, 2018) menjelaskan yang masih menjadi masalah pada remaja salah satunya hubungan seks pranikah pada remaja. Hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia SDKI (2017) tidak jauh berbeda dengan hasil SDKI 2012 dimana hubungan seks pranikah pada remaja masih menjadi masalah dan alasan remaja melakukan hubungan seks pranikah dipengaruhi oleh rasa saling mencintai (83%) dan suka sama suka (82%). Alasan

lain yang dikemukakan laki-laki yakni “penasaran/rasa ingin tahu” yaitu 34%, sedangkan masing-masing 16% perempuan mengemukakan alasan “dipaksa”. Terdapat 16% perempuan dan 15% laki-laki yang menyatakan alasan “terjadi begitu saja” saat melakukan hubungan seksual pertama kali. Penyebab hubungan seks pranikah salah satunya kurangnya pengetahuan tentang dampak hubungan seksual (BPS, BKKBN, dan Kemenkes, 2017).

Hasil penelitian Februanti, dkk (2017) di Tasikmalaya menunjukkan, secara keseluruhan tingkat pengetahuan tentang dampak seks pranikah dalam kategori cukup 60,8%. Pengetahuan kurang yaitu sebanyak 34 orang (43,0%), pengetahuan baik sebanyak 32 orang (40,5%). Melihat berbagai macam dampak yang akan terjadi, maka tingkat pengetahuan remaja tentang dampak seks pranikah sangat penting diberikan untuk meningkatkan pengetahuan mereka melalui orang tua, sekolah dan lingkungan masyarakat. Peran orang tua diharapkan tetap terus mengingatkan informasi yang sudah diterima anaknya tentang dampak seks pranikah.

Remaja yang diteliti remaja madya khususnya remaja yang memiliki rentang umur 15-19 tahun. Studi pendahuluan dilakukan dengan mewawancarai 10 siswi kelas X di Sekolah Menengah Atas Dwijendra Denpasar. Hasil wawancara menemukan dari 10 responden, ditemukan 60% yang tahu mengenai seks pranikah dan upaya mengantisipasinya dan 40% yang tidak tahu tentang seks pranikah dan upaya mengantisipasinya. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas Dwijendra Denpasar. Subjek penelitian merupakan remaja putri, karena dalam hubungan seks pranikah yang akan menerima dampak buruk dari kesehatan reproduksi adalah perempuan, selain itu dapat menyebabkan kehamilan di luar

pernikahan dan segala bentuk akibatnya. Peneliti tertarik memilih sekolah tersebut karena di sekolah tersebut pernah terdapat kasus yang berkaitan dengan seks pranikah pada remaja dan di sekolah tersebut belum pernah ada penelitian serupa berkaitan dengan seks pranikah dan upaya mengantisipasinya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ulfah (2018) di Cilacap menunjukkan bahwa ada pengaruh langsung pengetahuan terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja putri.

Berangkat dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dan menggali lebih dalam tentang “pengetahuan tentang hubungan seks pranikah dengan upaya mengantisipasi pada remaja putri di Sekolah Menengah Atas Dwijendra Denpasar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini yaitu “Adakah hubungan pengetahuan dengan upaya mengantisipasi hubungan seks pranikah pada remaja putri di Sekolah Menengah Atas Dwijendra Denpasar? “

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan pengetahuan dengan upaya mengantisipasi hubungan seks pranikah pada remaja putri di Sekolah Menengah Atas Dwijendra Denpasar?

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan remaja putri tentang hubungan seks pranikah di Sekolah Menengah Atas Dwijendra Denpasar.
- b. Mengidentifikasi upaya remaja putri mengantisipasi hubungan seks pranikah di Sekolah Menengah Atas Dwijendra Denpasar.
- c. Menganalisis hubungan pengetahuan dengan upaya mengantisipasi hubungan seks pranikah pada remaja putri di Sekolah Menengah Atas Dwijendra Denpasar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang upaya mengantisipasi hubungan seks pranikah pada remaja putri.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Dinas Kesehatan Kota Denpasar

- 1) Sebagai bahan masukan dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi remaja dengan memberikan Pendidikan Keterampilan Hidup Sehat (PKHS) ke sekolah dengan bekerja sama dengan instansi kesehatan yang berkaitan.
- 2) Sebagai bahan masukan bagi Dinas Kesehatan untuk meningkatkan PKPR (Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja) di puskesmas sebagai pelaksana teknis agar persoalan remaja dapat diatasi dengan mendidik dan memfasilitasi pengembangan PKHS tersebut dimasing-masing sekolah tepatnya pada Sekolah Menengah Atas di Kota Denpasar.

b. Bagi Institusi Pendidikan

- 1) Sebagai bahan masukan bagi pengelola institusi agar dapat menerapkan Pendidikan Keterampilan Hidup Sehat di lingkungan sekolah.
- 2) Sebagai bahan masukan bagi institusi untuk membantu mengatasi persoalan pada remaja dengan pembentukan karakter remaja.

c. Bagi Peneliti

- 1) Menerapkan teori penelitian yang telah didapat dan dapat menambah wawasan terkait dengan kehidupan dan berbagai persoalan yang dialami remaja.
- 2) Mengetahui dan memahami lebih dalam mengenai pribadi remaja yang berkaitan dengan pembentukan karakter remaja dalam melihat persoalan dan cara mereka menangani persoalan yang dihadapi.

d. Bagi Peneliti selanjutnya

Memberikan sumbangan pemikiran bagi peneliti lain sebagai dasar penelitian selanjutnya dan sebagai sumber informasi dan acuan bagi peneliti selanjutnya.

